

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan arah peradaban suatu bangsa. Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan keterbukaan arus informasi, pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan identitas warga negara.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi kelompok paling intensif memanfaatkan teknologi digital. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan media sosial memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas wawasan, serta mengembangkan kreativitas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistik, hingga melemahnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Livingstone et al., 2021; Setiawan & Pratama, 2023).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membentuk individu yang tidak

hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, pembangunan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan modern agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana serta bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter bangsa merupakan amanat yang secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa, dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berperan dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, serta bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Melalui pendidikan

ini, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan mengenai sistem kenegaraan, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Efendi dan Sa'diyah (2020) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial sehingga peserta didik mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab. Senada dengan itu, Cicilia dkk. (2022) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis.

Eksistensi suatu bangsa pada dasarnya sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh warga negaranya. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu mempertahankan identitas, menghadapi tantangan global, serta membangun kehidupan yang bermartabat dan berkeadaban. Sebaliknya, lemahnya karakter akan berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan sosial, meningkatnya pelanggaran norma, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai institusi sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter tidak dapat dipandang sebagai pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun sumber daya manusia yang unggul.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana pendidikan nilai. Pancasila sebagai dasar

negara mengandung nilai-nilai fundamental yang mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pendidikan yang kontekstual dan berkesinambungan. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, kesadaran moral, serta perilaku etis dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat (Putri & Supriyanto, 2020; Siburian, 2024).

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila menjadi perilaku nyata mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan dan tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana proses internalisasi nilai, khususnya nilai integritas, dapat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku etis mahasiswa sebagai bagian dari tujuan utama Pendidikan Pancasila.

Melihat berbagai fenomena tersebut, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter mahasiswa agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki integritas dan perilaku etis sebagai bekal menjalankan peran di tengah masyarakat. Mahasiswa dipandang sebagai kelompok intelektual yang diharapkan mampu menjadi *agent of change*, *social control*, dan *iron stock* bagi keberlangsungan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Pendidikan tinggi pada hakikatnya bukan hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk lulusan yang memiliki karakter kuat sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Sebagai calon pendidik sekaligus calon warga negara yang akan berperan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi berikutnya, mahasiswa PPKN dituntut mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai integritas, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sosial. Program Studi PPKN telah memfasilitasi proses pembentukan karakter melalui berbagai mata kuliah yang berorientasi pada pendidikan nilai, seperti Pendidikan Karakter dan Pendidikan Generasi Muda

(PKPGM), Pendidikan Pancasila, serta Pendidikan Nilai, Norma, dan Moral Pancasila. Mata kuliah tersebut dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mendorong mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lingkungan Program Studi PPKN FISH Universitas Negeri Jakarta, masih ditemukan berbagai perilaku yang kurang mencerminkan nilai integritas dalam kehidupan akademik. Beberapa mahasiswa masih melakukan titip presensi, kurang disiplin mengikuti perkuliahan, tidak mengaktifkan kamera saat pembelajaran daring tanpa alasan yang jelas, mengerjakan tugas secara asal, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, hingga memanfaatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) tanpa mencantumkan sumber atau tanpa melakukan pengolahan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, masih dijumpai perilaku seperti membuang sampah sembarangan, merokok di lingkungan kampus, serta kurang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum. Meskipun perilaku tersebut tidak dilakukan oleh seluruh mahasiswa, keberadaannya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai integritas masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya.

Fenomena tersebut sejalan dengan berbagai temuan nasional mengenai kondisi integritas di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil Survei Penilaian

Integritas (SPI) Pendidikan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil survei menunjukkan bahwa Indeks Integritas Pendidikan (IIP) pada jenjang Kemendikbudristek memperoleh skor sebesar 65,93, sehingga berada pada Level 2 (Integritas Korektif). Kategori ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tinggi telah mulai melakukan berbagai upaya untuk membangun budaya integritas, namun implementasi internalisasi nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika belum berlangsung secara merata, konsisten, dan optimal. Selain itu, mekanisme pengawasan serta evaluasi terhadap penerapan nilai integritas masih memerlukan penguatan agar mampu membentuk ekosistem pendidikan yang benar-benar berintegritas.

Lebih lanjut, SPI Pendidikan 2024 juga mengungkap berbagai temuan yang menunjukkan masih tingginya praktik perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa. Sebanyak 64,84% mahasiswa mengaku pernah menyontek meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan perbuatan yang tidak benar, 54,09% mahasiswa pernah meminta orang lain mengerjakan tugas, 46,02% mengaku pernah melakukan plagiarisme, dan 53,64% mahasiswa cenderung ikut menyontek ketika melihat teman melakukan hal yang sama. Selain itu, pada aspek kejujuran sehari-hari ditemukan bahwa 62,49% mahasiswa mengaku pernah berbohong untuk menutupi kesalahan, sedangkan 13,44% mahasiswa pernah meminta teman mengisi daftar hadir ketika tidak mengikuti perkuliahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius di lingkungan pendidikan tinggi.

Pada aspek kedisiplinan, SPI Pendidikan 2024 juga menunjukkan bahwa 58,01% mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas, sedangkan 49,72% mahasiswa datang terlambat ketika perkuliahan telah dimulai. Data tersebut mengindikasikan bahwa perilaku disiplin dan tanggung jawab akademik masih perlu diperkuat sebagai bagian dari implementasi nilai integritas di perguruan tinggi. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan integritas tidak hanya berkaitan dengan aspek kejujuran akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, komitmen moral, serta konsistensi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Fenomena rendahnya integritas akademik tersebut menjadi tantangan yang perlu segera direspons, terutama pada Program Studi PPKN yang memiliki mandat utama dalam membentuk calon pendidik berkarakter. Apabila mahasiswa PPKN sebagai calon guru belum mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai integritas selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi, maka tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk warga negara yang berkarakter akan sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai integritas telah berlangsung dalam diri mahasiswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku etis yang ditunjukkan dalam kehidupan akademik.

Secara teoretis, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan

karakter adalah teori Thomas Lickona. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai moral serta membedakan tindakan yang benar dan salah. *Moral feeling* berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran, kepedulian, hati nurani, dan komitmen emosional terhadap nilai-nilai moral yang diyakini. Sementara itu, *Moral action* merupakan kemampuan individu mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral tersebut dalam bentuk perilaku nyata yang konsisten. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai moral, tetapi harus tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Dalam penelitian ini, konsep internalisasi nilai integritas dipahami sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, kedisiplinan, serta keberanian moral hingga menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa. Internalisasi tidak berhenti pada kemampuan memahami konsep integritas, tetapi juga mencakup kesediaan individu untuk menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, mahasiswa yang berhasil menginternalisasikan nilai integritas diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral, seperti jujur dalam menyelesaikan tugas akademik, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, menghargai hak orang lain, serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan pemikiran Thomas Lickona tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai integritas merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat internalisasi nilai integritas yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kemungkinan munculnya perilaku etis sebagai wujud nyata dari karakter yang telah terbentuk. Oleh karena itu, hubungan antara internalisasi nilai integritas dan perilaku etis menjadi penting untuk dikaji secara empiris, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dipersiapkan sebagai calon pendidik dan teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di masyarakat.

Perilaku etis merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Perilaku etis tidak hanya mencerminkan kemampuan individu dalam memahami norma dan nilai moral, tetapi juga menunjukkan konsistensi individu dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan akademik, perilaku etis tercermin melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap kewajiban akademik, kedisiplinan mengikuti perkuliahan, sikap menghargai dosen dan sesama mahasiswa, kepedulian terhadap lingkungan kampus, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, perilaku etis menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses internalisasi nilai yang diperoleh mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku etis yang dikemukakan oleh James Rest melalui *Four Component Model* sebagai landasan konseptual variabel perilaku etis mahasiswa. Menurut Rest, perilaku etis terbentuk melalui empat komponen utama, yaitu *moral sensitivity*, *moral judgment*, *moral motivation*, dan *moral character*. *Moral sensitivity* merupakan kemampuan individu mengenali bahwa suatu situasi mengandung persoalan moral dan memahami dampak tindakan terhadap orang lain. *Moral judgment* merupakan kemampuan menentukan tindakan yang paling benar berdasarkan pertimbangan moral. *Moral motivation* berkaitan dengan komitmen individu untuk menempatkan nilai-nilai moral di atas kepentingan pribadi dalam mengambil keputusan. Adapun *Moral character* merupakan kemampuan mewujudkan keputusan moral tersebut ke dalam tindakan nyata secara konsisten meskipun menghadapi berbagai hambatan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk perilaku etis seseorang secara utuh. Dengan demikian, perilaku etis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami nilai moral, tetapi juga oleh kemauan serta konsistensi dalam menerapkan nilai tersebut pada setiap aktivitas akademik maupun sosial.

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona mengenai internalisasi nilai karakter, maka terdapat hubungan konseptual yang erat antara kedua variabel penelitian. Internalisasi nilai integritas melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* merupakan proses pembentukan karakter yang diharapkan mampu menghasilkan perilaku etis sebagaimana dijelaskan dalam teori James Rest. Mahasiswa yang memahami pentingnya integritas, memiliki

komitmen terhadap nilai tersebut, serta membiasakan diri bertindak sesuai nilai integritas akan lebih mampu menunjukkan sensitivitas moral, mengambil keputusan yang etis, memiliki motivasi moral yang kuat, serta mempertahankan perilaku etis secara konsisten. Oleh karena itu, secara teoritis internalisasi nilai integritas diperkirakan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya perilaku etis mahasiswa.

Hubungan tersebut juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian Putri dan Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui penguatan nilai moral dan etika. Wahyuni, Hartono, dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila berbasis kontekstual mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Lestari (2024) juga menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila masih memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter Generasi Z apabila dilaksanakan secara partisipatif dan kontekstual. Penelitian Rudiyanto dan Kasanova (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk sikap bertanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial mahasiswa. Selain itu,

Mohammad Ghofirin (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran berpengaruh terhadap terbentuknya sikap etis mahasiswa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku

mahasiswa, namun sebagian besar masih memfokuskan kajiannya pada implementasi pendidikan karakter secara umum.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi Pendidikan Pancasila atau pendidikan karakter secara umum tanpa secara khusus mengukur proses internalisasi nilai integritas sebagai variabel yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian mengenai perilaku etis mahasiswa umumnya hanya mengkaji aspek etika akademik atau karakter secara umum, sedangkan penelitian yang menghubungkan internalisasi nilai integritas dengan perilaku etis mahasiswa berdasarkan teori Thomas Lickona dan James Rest masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara penelitian pada jenjang perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai calon pendidik, masih relatif sedikit. Keempat, perkembangan teknologi digital yang memunculkan berbagai persoalan baru, seperti penyalahgunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), plagiarisme digital, manipulasi presensi, dan rendahnya tanggung jawab akademik, belum banyak dikaji dalam penelitian mengenai internalisasi nilai integritas.

Berdasarkan uraian fenomena, landasan teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh internalisasi nilai integritas terhadap perilaku etis

mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana internalisasi nilai integritas yang diperoleh mahasiswa melalui rumpun mata kuliah Pendidikan Karakter dan Pendidikan Generasi Muda, Pendidikan Pancasila, serta Pendidikan Nilai, Norma, dan Moral Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pengembangan pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, berkarakter, dan berperilaku etis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN INTERNALISASI NILAI INTEGRITAS DENGAN PERILAKU ETIS MAHASISWA” dalam rangka pengembangan kajian keilmuan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi (*Civic of Academic*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan fenomena yang diamati di lapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa PPKN yang menunjukkan perilaku tidak etis dalam kegiatan akademik, seperti datang terlambat, kurang fokus saat perkuliahan,

serta tidak mematuhi etika perkuliahan daring (*off cam*).

2. Internalisasi nilai integritas melalui rumpun mata kuliah pendidikan nilai dan karakter belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku akademik mahasiswa.
3. Masih ditemukan praktik ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang tidak sesuai dengan etika akademik dan manipulasi alasan perizinan kehadiran di kalangan mahasiswa.
4. Rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam kerja kelompok yang ditunjukkan dengan minimnya kontribusi aktif dan kecenderungan “numpang nama”.
5. Terdapat mahasiswa yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan kampus, seperti meninggalkan ruang kelas dalam kondisi tidak rapi dan membuang sampah tidak pada tempatnya, yang mencerminkan lemahnya tanggung jawab sosial sebagai mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini perlu dibatasi untuk menjaga fokus dan relevansi temuan. Dalam menetapkan batasan penelitian, beberapa pertimbangan dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan mendalam. Lingkup responden dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa aktif Program Studi PPKN FISH UNJ yang telah menempuh mata kuliah pendidikan nilai dan karakter. Pembatasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden telah menerima materi terkait

nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran sebagai dasar analisis.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel tersebut tanpa melakukan intervensi klinis atau pengembangan model pendidikan baru. Pembatasan ini dimaksudkan agar hasil penelitian tetap relevan dengan konteks evaluasi pembelajaran nilai di prodi PPKN serta selaras dengan tujuan pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik.

Pembatasan selanjutnya terletak pada ruang lingkup kajian variabel penelitian. Penelitian ini memusatkan analisis pada Internalisasi Nilai integritas sebagai variabel independen, yang difokuskan pada pemahaman dan penghayatan mahasiswa atas materi dalam mata kuliah PKPGM serta Pendidikan Nilai, Norma, dan Moral Pancasila. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku Etis Mahasiswa, khususnya dalam lingkup integritas akademik, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan perkuliahan.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana tingkat internalisasi nilai integritas mahasiswa PPKN setelah menempuh mata kuliah pendidikan nilai dan karakter?
- b. Bagaimana gambaran perilaku etis mahasiswa PPKN dalam konteks etika akademik di lingkungan kampus?

- c. Apakah terdapat hubungan antara internalisasi nilai integritas dengan perilaku etis mahasiswa PPKN

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter di perguruan tinggi, khususnya mengenai bagaimana internalisasi nilai integritas dapat berkorelasi langsung dengan pembentukan perilaku etis mahasiswa di lingkungan akademik.

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi Mahasiswa:** Sebagai bahan evaluasi diri untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan tanggung jawab serta etika selama menempuh pendidikan.
2. **Bagi Dosen:** Memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas materi mata kuliah rumpun nilai dan karakter terhadap perubahan perilaku mahasiswa di lapangan.
3. **Bagi Program Studi:** Menjadi masukan dalam pengembangan kajian keilmuan atau metode pengajaran yang lebih menekankan pada aspek implementasi nilai, bukan sekadar teori